PENDIDIKAN BERBASIS INTEGRATIF DI IAIN BENGKULU

ASIYAH

Abstract: *This paper tried to find a picture of how the integration of education that diteapkan di IAIN Bengkulu . In accordance discussion found that ; First , efforts to end the dichotomy IAIN Bengkulu and realize the integration of general knowledge (science) and religious knowledge by developing integrative scientific paradigm . Integrative paradigm is realized in the form of institutional reconstruction and education in each faculty there . Second , look at the basic character of the paradigm of integrative education as developed IAIN Bengkulu , then in fact any model can still be tolerated as long as it contains the following four points : (1) the professionalism of scientific objectivity ; (2) or Islamic religious commitment ; (3) awareness of interconnection ; (4) a positive contribution to society emancipatory . The paradigm of scientific integration of religion and public is actually also developed by UIN or other PTAI , although perhaps with different terms but in essence have the same aims and objectives , namely ending the dichotomy and realize the integration of science and religion .*

Kata Kunci: Pendidikan, Integratif, IAIN.

A. PENDAHULUAN

Ide integrasi ilmu pengetahuan dan agama mulai muncul pada negara-negara (mayoritas) Islam, disebabkan adanya pola pendidikan formal yang dibawa oleh kolonialis yang menerapkan pendidikan sekuler. Ide-ide tentang integrasi keilmuan dan keislaman dikalangan para pemikir pembaharu pendidikan Islam di Indonesia selama ini dianggap masih berserakan dan belum mampu dirumuskan dalam satu tipologi pemikiran yang khas, terstruktur dan sistematis. Di Indonesia ide tentang pengintegrasian ilmu pengetahuan dan agama, muncul sebagai respon atas sistem pendidikan yang dikotomistik. Sistem pendidikan Indonesia terbagi atas pendidikan umum yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pendidikan keagamaan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Dalam rangka menjawab persoalan besar tersebut, IAIN Bengkulu hadir untuk mengatasi permasalahan ini. Dalam usaha inilah, IAIN Bengkulu membangun sebuah format bangunan keilmuan (*body of knowledge*) yang bersifat integratif, yang tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada aspek pengembangan kurikulumnya, IAIN Bengkulu menyelenggarakan pengembangan keilmuan dengan menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu umum, yang kemudian tercermin dalam

kurikulum dan model pembelajaran yang dijalankan. Dalam kurikulum pendidikannya, IAIN Bengkulu pada awalnya mengembangkan apa yang disebut Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Kedepan, pengembangan keilmuan dan akademik diarahkan kepada lahirnya ilmu-ilmu yang berbasis Islam yang dipadukan dengan atau yang diperkuat oleh riset ilmiah yang berbasis empiris.

B. RUMUSAN MASALAH

Oleh karena itu, makalah ini difokuskan pada permasalahan sebagai berikut; 1) Bagaimanakah konsep integrasi ilmu pengetahuan dan agama di IAIN Bengkulu? 2) Bagaimanakah implementasi konsep integrasi ilmu pengetahuan dan agama di IAIN Bengkulu? Makalah ini berusaha memahami dan mendeskripsikan pelaksanaan integrasi ilmu pengetahuan dan agama di IAIN Bengkulu pada pembelajaran di tingkat institusi.

C. LANDASAN KEILMUAN

Integrasi adalah pengembangan keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam) dengan ilmu pengetahuan pada umumnya, maka yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah bagaimana suasana pendidikan, kultur akademik, kurikulum, sarana dan prasarana. Tidak kalah pentingnya adalah profil guru/dosen yang harus dipenuhi untuk mewujudkan konsep pendidikan integratif seperti yang dimaksudkan itu. Integrasi, terpadu atau apapun sebutannya tidak hanya bersifat formal, yang hanya mencakup persoalan-persoalan sepele dan artifisial, tetapi integrasi dalam kualitas berbagai komponen sistem penyelenggaraan pendidikan, yang semuanya itu berujung pada terwujudnya kepribadian siswa yang integratif, yang sekaligus menunjukkan adanya tingkat keunggulan tertentu dibandingkan dengan yang lain.

Salah satu upaya fundamental dan strategis yang ditempuh IAIN Bengkulu adalah melakukan rekonstruksi paradigma keilmuan, dengan meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan. Upaya ini dipandang fundamental dan strategis, bahkan dalam kerangka pengembangan IAIN Bengkulu ke depan, upaya ini mendapatkan prioritas terpenting yang perlu dibenahi adalah karena konstruk keilmuan ini merupakan nafas atau ruh setiap perguruan tinggi.

Persoalan terpenting dari kerangka pengembangan ilmu di perguruan tinggi Islam adalah tidak relevannya konstruk keilmuan yang dikembangkan dengan visi dan misi yang hendak dijalankan. Apa yang dipahami mengenai ilmu, budaya, dan seni, yang dikaitkan dengan agama. dalam hal ini Islam seringkali menunjukkan pemahaman yang sangat sempit, yang kemudian berimplikasi pada sempitnya wilayah garapan perguruan tinggi Islam, seperti yang dikesankan itu.

Paradigma keilmuan, budaya, dan seni Islam yang dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam masih terasa tidak relevan dengan jati diri sebenarnya dari Islam yang berwatak universal dan menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Paradigma ilmu termasuk dalam persoalan budaya dan seni yang dipelihara dan dijadikan acuan baku oleh perguruan tinggi Islam masih sangat konservatif, seperti tercermin pada adanya dikotomi ilmu, yakni ilmu umum versus ilmu agama, atau dikotomi ilmu versus agama. Paradigma itulah yang perlu dikonstruksi kembali untuk mengawali perubahan-perubahan mendasar dalam sistem penyelenggaraan perguruan tinggi Islam, dan inilah yang dilakukan oleh IAIN Bengkulu.

Membicarakan lembaga pendidikan integratif, dengan tujuan mewujudkan integrasi antara pengembangan spiritual, pengembangan intelektual, pengembangan sosial, dan pengembangan kecakapan lainnya, merupakan fenomena yang sangat menarik. Lembaga pendidikan integratif bernuansa Islam yang menjadi tujuan institusional IAIN Bengkulu, secara bertahap, perlu mulai menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh, baik pada tataran teologis, filosofis, teoritis-akademis, dan bahkan pada tataran praktisnya. Selama ini, al-Qur'an dan as-Sunnah sebatas dijadikan sebagai dasar acuan (paradigma, atau *frame of reference*) pelaksanaan pendidikan yang sangat terbatas, yaitu pada tataran ibadah ritual belaka. Informasi transendental menyangkut kehidupan luas seperti persoalan penciptaan, manusia dan makhluk sejenisnya, jagad raya yang mencakup bumi, mata hari, bulan, bintang, langit, gunung, hujan, laut, air, tanah. Islam juga menawarkan konsep kehidupan yang menyelamatkan dan membahagiakan, baik di dunia maupun di akherat. Jika pemikiran tersebut ditarik ke tataran operasional, maka yang perlu dikembangkan adalah menyangkut kurikulum, bahan ajar yang mengkaitkan (mengintegrasikan) ajaran yang bersumber dari ayat-ayat *qauliyyah* (al-Qur'an dan al-Hadis) dengan ayat-ayat *kauniyyah* (alam semesta) secara terpadu dan

utuh. Misalnya, ayat al-Qur'an tentang penciptaan langit, bumi, binatang dan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya akan dijadikan petunjuk awal dalam kajian kosmologi, astronomi, biologi, fisika dan lain-lain.

Pendidikan Islam integratif seyogyanya juga tidak hanya tercermin dari bahan ajar yang disajikan di kelas/ruangan, bahkan lebih dari itu menyangkut seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Aspek-aspek itu misalnya menyangkut hubungan-hubungan antar dan interpersonal yang mencerminkan adanya nuansa keislaman, lingkungan yang menggambarkan kebersihan dan kerapian serta keindahan, hak dan kewajiban diwarnai oleh suasana hati yang serba ikhlas, syukur, sabar, tawakkal dan istiqamah.

Uswah hasanah dari seluruh komponen yang dapat diwujudkan. Sebab bukankah pendidikan itu sesungguhnya adalah proses keteladanan uswah hasanah dan pembiasaan. Jika menghendaki para mahasiswa tekun melakukan ibadah secara berjamaah, maka dalam kaitannya dengan pembiasaan, maka seharusnya tatkala dari masjid dikumandangkan azan, seyogyanya para dosen dan mahasiswa segera dan bergegas mengambil air ber-wudhu' dan menuju masjid untuk shalat berjamaah. Hal-hal seperti ini, seperti sangat sepele sifatnya, akan tetapi di balik itu sesungguhnya sangat besar sumbangannya bagi upaya membangun watak atau karakter Islam sebagaimana tujuan utama dibangunnya lembaga pendidikan Islam ini.

Meskipun mengenal istilah ilmu agama dan ilmu umum, akan tetapi tidak lupa bahwa ilmu-ilmu jenis kedua itu, di dalam Islam, haruslah yang Islami. Dengan memandang semua teori ilmu umum itu dari kaca mata islam, individu muslim telah mengintegrasikan ilmu menjadi satu, yaitu semua ilmu adalah ilmu Allah karena datangnya memang dari Allah.

D. KONSEP INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA IAIN BENGKULU

Perguruan tinggi merupakan penyelenggara pendidikan tinggi, sebagai bagian dari sistem pendidikan formal nasional dan pendidikan universal. Disamping sebagai bagian dari sistem nasional, pendidikan tinggi memiliki tugas sebagai bagian dari sistem pendidikan universal. Tugas universal adalah sebagai lembaga pengembang ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Tugas nasional adalah sebagai lembaga pengembang ketrampilan dan potensi anak didik sebagai insan teknologi dan

pengabdian masyarakat bangsanya. IAIN Bengkulu sebagai bagian dari sistem pendidikan formal nasional dan universal dan sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki kewajiban sebagaimana diatur dalam undang-undang adalah untuk menjalankan tugas akademik, sebagaimana tercantum dalam tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengembangan.

Pada setiap bagian dari tridharma perguruan tinggi, pola pelaksanaannya selalu memiliki dua wilayah, yaitu wilayah yang bersifat universal dan wilayah yang bersifat nasional. Pada wilayah universalnya, perguruan tinggi harus menempatkan diri dalam jajaran masyarakat terpelajar dunia, pejuang hak asasi manusia dan pejuang kemanusiaan, serta insan ilmu pengetahuan. Pada wilayah nasionalnya, perguruan tinggi menempatkan diri sebagai pemikir dan hati nurani bagi bangsanya, serta sumber teknologi bagi kesejahteraan, kemajuan, keadilan bangsa dan negaranya.

Perguruan tinggi dapat memiliki perbedaan dalam menentukan visi dan misinya, hal ini sangat tergantung pada dinamika nasional suatu negara. Perbedaan dalam hal visi dan misi antar perguruan tinggi pada dasarnya adalah suatu keuntungan karena dapat saling mengisi ruang yang ada dalam rangka mencari dan menemukan kondisi ideal suatu negara. Kesamaan visi dan misi justru akan mendatangkan suasana kompetitif yang sehat, saling belajar, saling menimba, saling membantu dalam tujuan untuk meningkatkan kualitas secara terus menerus. Tidak akan ada kemajuan tanpa persaingan, karena persaingan dapat menjadi pembangkit keinginan untuk dapat akan menjadi lebih baik dari yang lain dan pada akhirnya masyarakat yang akan memberikan label kualitas pada suatu perguruan tinggi.

Untuk mencapai derajat yang lebih baik, perguruan tinggi hendaknya melakukan terobosan dalam hal pelaksanaan tridharma perguruan tinggi. Pada setiap aspek tridharma perguruan tinggi masyarakat akan memberikan penilaian sejauh apa sebuah perguruan tinggi layak untuk diberikan apresiasi. Untuk mencapai posisi tersebut sebuah perguruan tinggi harus mampu membangun reputasi yang dibentuk dari prestasi-prestasi yang dimiliki oleh para *stakeholder*-nya. Karena reputasi merupakan dasar penghargaan masyarakat kepada suatu perguruan tinggi dan menjadi jaminan kekokohan kedudukan suatu perguruan tinggi ditentukan oleh kemampuan dan dedikasi dari seluruh civitas akademika perguruan tinggi.

Pembangunan iklim dan budaya perguruan tinggi dalam mencapai suatu kondisi yang mapan adalah kunci dari keterlaksanaannya budaya akademis yang memiliki reputasi tinggi. Budaya mutu dalam perguruan tinggi akan membawa nuansa manajerial yang mapan, gaya kepemimpinan yang kuat (*strong leadership*), dan hasil pembelajaran yang berbasis pada aspek *instructional effect* (hasil pembelajaran yang bersifat kasat mata) dan *nurturat effect* (hasil-hasil laten proses pembelajaran seperti kebiasaan membaca dan kebiasaan meneliti dan kebiasaan berdiskusi).

Cultural change (perubahan kultur), konsep ini akan menghadirkan nuansa perguruan tinggi yang berkomitmen pada mutu. Konsep perubahan kultur bertujuan untuk membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu sebagai orientasi dari semua komponen organisasi. Konsep ini sedemikian penting sehingga akan membawa dampak signifikan dalam proses pelaksanaan kinerja seluruh civitas akademika.

Budaya adalah sesuatu yang dianggap bernilai tinggi, yang dihargai, dihormati dan didukung bersama. Budaya yang berstrata, oleh karena itu di tengah masyarakat terdapat anggapan budaya rendah, sedang dan tinggi. Dilihat dari perspektif organisasi, budaya juga berfungsi sebagai instrumen penggerak dinamika masyarakat.

Tingkat perkembangan budaya sebuah komunitas masyarakat, dapat dilihat dari sisi yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Lembaga pendidikan disebut berbudaya tinggi, dari sisi lahiriahnya, ketika ia berhasil membangun penampilan wajahnya sesuai dengan tuntutan zaman. Misalnya, lembaga pendidikan itu : memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, berhasil membangun gedung sebagai sarana pendidikan yang mencukupi –baik dari sisi kualitas dan kuantitasnya, mampu menyediakan prasarana pendidikan yang memadai, menciptakan lingkungan bersih, rapi dan indah, memiliki jaringan atau *network* yang luas dan kuat, dan sebagainya. Sedangkan tingkat budaya batiniah dapat dilihat melalui cita-cita, pandangan tentang dunia kehidupan; menyangkut diri, keluarga dan orang lain, atau sesama, apresiasi terhadap kehidupan spiritual dan seni, kemampuan mengembangkan ilmu dan hikmah. Masih dalam lingkup budaya batin dapat dilihat pula dari bagaimana mereka membangun interaksi dan interelasi di antara komunitasnya, mendudukkan dan menghargai orang lain dalam berbagai aktivitasnya, dan bagaimana mensyukuri nikmat serta karunia yang diperoleh.

Suasana yang dinamis, penuh kekeluargaan, kerjasama serta saling menghargai senantiasa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penggerak menuju ke arah kemajuan, baik dari sisi spiritual, intelektual dan profesional. Sebaliknya, komunitas yang diwarnai oleh suasana kehidupan yang saling tidak percaya, *su al-ʿhann*, tidak saling menghargai di antara sesama, *kufur*, akan memperlemah semangat kerja dan melahirkan suasana *stagnan*. Pola hubungan sebagaimana disebutkan terakhir itu akan melahirkan atmosfer konflik yang tak produktif serta jiwa materialistik dan hubungan-hubungan transaksional yang akan berakibat memperlemah kehidupan organisasi kampus itu sendiri. Hubungan ini terjalin penuh dengan makna, saling melengkapi, saling melindungi satu dengan yang lain.

Perguruan tinggi harus dijauhkan dari budaya seperti itu. Sebab, sebaik-baik fasilitas yang disediakan berupa kemegahan gedung serta setinggi apapun kualitas tenaga pengajar, jika lembaga pendidikan tersebut tak mampu mengembangkan budaya tinggi, maka pendidikan tak akan menghasilkan produk yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan. Bahkan sebaliknya, sekalipun budaya lahiriah tak berkategori tinggi, tetapi jika budaya batiniah dapat dikembangkan setinggi mungkin, produk pendidikan masih dapat diharapkan lebih baik hasilnya.

IAIN Bengkulu telah melakukan reformasi dalam tradisi pendidikan Islam, yaitu menggabungkan antara tradisi pesantren yang tradisionalis, kharismatik, mistis, menuju tradisi religius-modern yang mampu mendialogkan antara *tadabur ayat*, dengan *tadabur alam* yang menyatu dalam tradisi keilmuan *Ulul al-Bab*. IAIN Bengkulu mencoba untuk melepas dikotomi pendidikan Islam yang selama ini menghinggapinya dalam praktek pendidikan Islam. Ideologi pendidikan yang tampak pada IAIN Bengkulu adalah ideologi humanis-religius. *Dzikir*, *fikir* dan *amal shaleh* sebagai penggerak dalam membangun sebuah tradisi keilmuan yang kokoh pada seluruh civitas akademika.

IAIN Bengkulu berupaya mendorong seluruh civitas akademikanya untuk melakukan aktivitas, tradisi dan doktrin budaya religius di kampus. Dorongan ini timbul didukung dengan kebijakan kampus, penciptaan suasana religius, simbol-simbol motivator seperti ma'ahad al-jam'iyah, masjid dan beberapa kegiatan keagamaan yang sengaja diadakan untuk memotivasi dan mendorong terciptanya budaya *Ulul al-Bab*.

Berangkat dari pembangunan budaya yang bernuansa akulturasi antara pendidikan bernuansa pesantren yang bercorak tradisional dan pendidikan Barat yang bercorak modernis. IAIN Bengkulu menyuguhkan sebuah sintesa dari problem besar yang dialami oleh masyarakat ilmu pengetahuan yaitu problematika dikotomis antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Dengan memadukan nuansa yang bersumber dari ayat *qouliyah* dan ayat *kauniyah*, karena Islam pada dasarnya tidak mengenal adanya dikotomi. Pengembangan kerangka ilmu pengetahuan yang bernuansa integratif mulai dikembangkan oleh IAIN Bengkulu sejak era kepemimpinan Rektor Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.Ag., MH, yang dimulai sejak tahun 2010 saat kampus masih berbentuk STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Bengkulu.

Penulis menemukan beberapa temuan sebagai berikut ; Pertama, program pelaksanaan inetegrasi ilmu pengetahuan dan agama di IAIN Bengkulu adalah amanat yang berasal dari SK Presiden tentang pembentukan IAIN Bengkulu. Kedua, pelaksanaan integrasi ilmu dan agama di IAIN Bengkulu didasarkan pada struktur *Body of Knowledge*. Ketiga, pada aspek pelaksanaan pembelajaran integrasi ilmu dan agama di tingkat fakultas, pelaksanaan program integrasi dalam pembelajaran cenderung sporadis, namun telah terstruktur dalam dokumen pebelajaran dan strategi pengembangan SDM/ tenaga pendidik yang dilakukan oleh masing-masing fakultas. Hal ini dikarenakan belum adanya pedoman pelaksanaan inetgrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam petunjuk tekhnis. Pada sisi kelembagaan IAIN Bengkulu telah mempersiapkan sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan integrasi ilmu pengetahuan dan agama, termasuk dalam pencitpaan kultur yang bernuansa integrasi. Hal ini terjadi karena pelaksanaan integrasi ilmu pengetahuan dan agama sesuai dengan tujuan lembaga dan kebutuhan masyarakat.

E. SIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah, hasil penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, upaya IAIN Bengkulu untuk mengakhiri dikotomi dan mewujudkan integrasi ilmu umum (sains) dan ilmu agama dengan mengembangkan paradigma keilmuan yang bersifat integratif. Paradigma integratif tersebut diwujudkan dalam bentuk rekonstruksi secara kelembagaan dan pendidikan di setiap fakultas yang ada.

Kedua, melihat karakter dasar dari paradigma pendidikan integratif sebagaimana yang dikembangkan IAIN Bengkulu tersebut, maka sebenarnya model apapun masih bisa ditolelir asalkan memuat empat hal berikut: (1) profesionalitas obyektifitas ilmiah; (2) komitmen keagamaan atau keislaman; (3) kesadaran interkoneksi; (4) kontribusi positif emansipatif bagi masyarakat. Paradigma integrasi keilmuan agama dan umum ini sebenarnya juga dikembangkan oleh UIN maupun PTAI lain, walaupun boleh jadi dengan istilah yang berbeda namun pada hakekatnya memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu mengakhiri dikotomi dan mewujudkan integrasi sains dan agama.

Penulis: Hj. Asiyah, M.Pd adalah dosen tetap Fakultas tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin dkk. *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemology Islam dan Sains*. Cet. 1. Yogyakarta: Pilar Religia, 2004.
- _____. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Bagir, Zainal Abidin dkk. (eds). *Integrasi Ilmu dan Agama: Intrepretasi dan Aksi*. Bandung: PT Mizan Pustaka Kerjasama dengan UGM dan Suka Press Yogyakarta, 2005.
- Natsir, Nanat Fatah. “Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ilmu Qur’aniyyah dan Kawniyyah” dalam Konsorsium Bidang Ilmu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Pandangan Keilmuan UIN Wabhyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press, 2006.
- Natsir, Nanat Fatah, dan Hendriyanto Attan, (eds.). *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wabhyu dan Ilmu*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Muhammad, Mahatir. *Globalization and the New Realitas*. Selangor: Pelanduk Publication (M) Sdn Bhd, 2002.
- Muslih, Mohammad. “Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Sains Sebuah Survey Kritis”, dalam *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, Volume 6, Nomer 2, Oktober 2010.

Hasan, Cik Mustafa (Penyunting). *Ekonomi Islam dan Pelaksanaannya di Malaysia*. Kuala Lumpur: Institut Kepahaman Islam Malaysia (IKIM), 2002.

UIN Sunan Kalijaga, <http://www.uin-suka.ac.id/> [Online] Senin, 4 Mei 2009.

Sardar, Ziaudin. "The Ethical Connection: Cristian Muslim Relations in the Postmodern Age," dalam *Islam and Cristian-Muslim Relations*, Volume 2, No.1, Juni 1991.